

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis adalah hal yang wajar dan menjadi dorongan bagi perusahaan untuk terus meningkatkan kualitasnya. Ini adalah upaya agar mereka dapat bersaing secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cara menggapai hal itu, penting bagi manajemen perusahaan untuk membuat keputusan finansial yang tepat, karena ini akan mempengaruhi seluruh kinerja perusahaan tersebut. Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan bisa memengaruhi berbagai aktivitasnya. Setiap bisnis membutuhkan modal, baik untuk aset fungsional maupun kemajuan bisnis. Oleh sebab itu, penting untuk menentukan jumlah modal yang diperlukan guna mendanai bisnis ini.

Mengelola laba modal adalah tantangan utama yang dihadapi oleh setiap perusahaan. Struktur modal yang dipilih akan berdampak langsung pada kondisi keuangan perusahaan. Ketidakpastian dalam menetapkan struktur modal dapat mengakibatkan penurunan kemampuan perusahaan untuk bertahan, terutama jika terlalu banyak mengandalkan hutang. Hal ini akan memberikan tekanan tambahan pada keuangan perusahaan, terutama jika tidak mampu memenuhi kewajiban seperti pembayaran bunga atau angsuran hutang. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, perusahaan membutuhkan sumber modal yang cukup, yang dapat berasal dari hutang atau modal sendiri (Maryati, 2016).

Dalam bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi., pengurusnya diisi oleh seorang direktur, John M. Echols dan Hassan Obscurely mengatakan “*manage*” yang artinya mengurus, mengelola, melaksanakan, dan mengendalikan (Bahrudin, 2017). Data yang tersimpan dalam berbagai struktur dikenali sebagai arsip. Kepentingan dinilai dari data tersebut dapat bervariasi dalam konteks hukum, narasi, bahkan dalam konteks pertukaran informasi. Oleh karena itu, pengelolaan arsip harus dilakukan dengan cermat. Dokumen merupakan sumber utama data bagi sebuah organisasi. Segala macam data yang terkait dengan aktivitas operasional dan pengembangan fondasi, serta konsep tentang keterhubungan data satu sama lain baik secara individu maupun dalam koleksi, dapat diterima dalam berbagai bentuk media (Maiyaliza dkk.t.t.).

Dalam perusahaan modern, tanggung jawab untuk perusahaan biasanya sangat luas. Pengelolaan aktivitas harian perusahaan biasanya dilakukan oleh eksekutif yang mayoritas tidak memiliki kepemilikan saham yang signifikan. Jika kita mengacu pada tujuan perusahaan, yang satu di antaranya adalah meningkatkan nilai perusahaan, maka demikian pula tujuan manajemen keuangan. Manajemen keuangan bisa dipahami sebagai salah satu aspek kunci yang terkait dengan pengelolaan aset secara efektif dalam berbagai jenis bisnis. Manajemen keuangan juga memiliki berbagai fungsi yang penting, termasuk dalam pengambilan keputusan bisnis, investasi, dan kebijakan dividen.

Kemajuan usaha, ekspansi usaha, bonus modal kerja serta lain- lain bisa didapatkan dari dana usul yang dihasilkan dari bursa efek. Bursa efek atau pasar

modal adalah tempat masyarakat umum dapat mengalokasikan sumber daya ke dalam berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksadana, serta berbagai jenis lainnya. Kemudian, individu dapat menempatkan investasinya berdasarkan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing instrumen keuangan tersebut (Halim, 2005).

Seorang investor keuangan yang ingin berinvestasi harus menyalurkan sumber daya ke sebuah perusahaan dengan melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang matang. Dengan cara ini, investor tersebut akan memiliki data yang relevan dan tidak perlu ragu-ragu di kemudian hari. Salah satu data yang dapat diakses di pasar modal adalah ringkasan laporan keuangan. Laporan keuangan ini memberikan gambaran tentang kondisi suatu industri, apakah industri tersebut dalam keadaan baik atau tidak. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan penerapan aspek keuangan dan kewajiban perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal terkait kinerjanya dalam periode tertentu. Dengan demikian, laporan ini juga memungkinkan investor untuk menilai kesehatan atau kesejahteraan perusahaan.

Pasar modal berisi berbagai macam investasi dan instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk obligasi maupun saham. Secara umum, definisi pasar modal ini juga dijelaskan dalam "Surat Pernyataan Menteri Finansial Republik Indonesia Nomor 1548/KMK/1990 perihal peraturan pasar modal, khususnya suatu kerangka moneter yang terkoordinasi, mengingat bank-bank usaha serta seluruh lembaga mediator buat bidang keuangan, dan totalitas surat-surat berharga yang tersebar".

Tidak semua data dalam laporan keuangan bisa langsung memberi informasi yang cukup untuk investor. Maka dari itu, perlu ada analisis lebih lanjut, seperti memeriksa rasio keuangan agar lebih akurat. Rasio keuangan ini berguna untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan memakai rumus yang sudah umum dipakai (Irham, 2012).

Analisis rasio keuangan adalah alat penting dalam menganalisis kinerja bisnis, yang menggambarkan keterkaitan antara berbagai instrumen keuangan dan ukuran yang ditetapkan untuk menyoroti perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja bisnis dalam periode satu tahun (Subramanyam, 2010). Rasio finansial ini dapat memberikan gambaran yang berguna untuk menilai kekuatan dan kelemahan suatu industri dalam menjaga nilai sahamnya di pasar. Dari berbagai perbandingan yang ada, peneliti hanya mempertimbangkan tiga perbandingan keuangan, diantaranya adalah perbandingan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Memperhitungkan tingkat likuiditas suatu perusahaan bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang beragam. Salah satu metode yang umum digunakan adalah menggunakan *Current Ratio* (CR). Karena *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam waktu pendek yaitu tidak lebih dari satu tahun dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Hanafi, 2011).

Perusahaan yang bagus maupun tidak, pasti memiliki hutang. untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang telah

ditetapkan adalah dari hutang jangka panjangnya. (Murhadi, 2013) mengatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa dipakai sebagai alat ukurnya, dengan memeriksa antara nilai total utang dengan nilai ekuitas perusahaan.

Suatu perusahaan melakukan kegiatan operasional dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, sebelum investor memberikan penanaman modal, biasanya akan dihitung terlebih dahulu rasio profitabilitasnya. Rasio profitabilitasnya adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perseroan untuk menghasilkan manfaat melalui modalnya sendiri. *Net Profit Margin* (NPM) adalah salah satu rasio yang digunakan buat mengukur profitabilitas.

Net profit margin menurut (Kasmir, 2019:202) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Dapat dikatakan bahwa margin laba bersih adalah indikator dari keuntungan sebuah perusahaan berdasarkan penjualan setelah mempertimbangkan keuntungan yang dimiliki dan pajak penghasilan. Margin laba bersih, dengan kata lain, merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih pada tingkat penjualan yang spesifik. *Net profit margin* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih yang optimal berdasarkan tingkat penjualan yang dilakukan.

Return on Assets (ROA) juga adalah salahsatu rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dengan memakai total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang baik melakukan tindakan operasional untuk mencapai tujuan mereka, terutama mendapatkan keuntungan, menjaga kelangsungan hidup perusahaan, dan terus berkembang.

Variabel terikat (Y) yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio paling krusial dalam menilai profitabilitas, karena semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja sebuah perusahaan dan laba yang diperoleh. Di sisi lain, jika nilai ROA menurun, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga mengalami penurunan.

Menurut (Romli dan rekan-rekannya 2018), semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan akan semakin baik. Menurut ahli lain, perusahaan bisa saja kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih karena aset yang ada harus dipakai untuk investasi yang nantinya berguna untuk menjaga likuiditas perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi. *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik, tetapi juga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Ini merupakan rumusan bahwa *Current Ratio* (CR) berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan (Romli, 2017).

Jika perusahaan mengalami peningkatan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) dari periode sebelumnya, ini berarti proporsi hutang perusahaan terhadap

modalnya meningkat. Dengan demikian, biaya yang perlu ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya juga akan meningkat, yang kemungkinan bisa menimbulkan penurunan *Return on Asset* (ROA). Juga kebalikannya (Kasmir, 2008).

Menurut Hery (2014) semakin rendah margin laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan maka laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih juga akan semakin rendah. Hal ini dapat disebabkan karena rendah laba sebelum pajak penghasilan, namun sebaliknya semakin tinggi suatu margin laba bersih yang dihasilkan maka laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih juga akan semakin tinggi. Menurut Lukman (2011) mengatakan bahwa suatu *net profit margin* dikatakan baik akan sangat tergantung dari suatu jenis industri dimana perusahaan itu beroperasi. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan tersebut.

Alasan peneliti memilih objek penelitian perusahaan sub sektor kabel adalah karena penelitian yang dilakukan di sektor perusahaan aneka industri khususnya industri kabel ini masih sangat jarang dilakukan. Di samping itu juga, pertumbuhan usaha di bidang industri ini mulai mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, terkhusus di beberapa tahun belakangan ini. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor seperti, regulasi dan program dalam negeri. Pemerintah juga sedang gencar-gencarnya memperluas akses pasar dan menarik investor.

Persaingan antar perusahaan kabel dalam negeri bisa terbilang ketat, karena terdapat banyak sekali perusahaan dalam sub sektor kabel ini. Tercatat ada 54 pabrik kabel di dalam negeri yang bergerak di sektor kabel listrik.

Industri kabel di Indonesia memiliki kemungkinan bermunculannya perusahaan-perusahaan lainnya, dikarenakan produk kabel merupakan fondasi penting bagi berbagai infrastruktur bangunan dan sistem komunikasi, seperti gedung, apartemen, pasokan listrik, dan koneksi internet.

Sektor kabel berdampak positif pada perekonomian Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja, penghematan anggaran negara, dan sektor kabel juga membuka peluang kepada pasar global. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong perekonomian di Kepulauan Bangka, PT PLN (Persero) mengoperasikan jaringan interkoneksi Sumatera Bangka melalui bawah laut.

Kabel interkoneksi 150 kV ini merupakan yang terpanjang di Indonesia yang akan menghubungkan sistem besar Sumatera untuk mengalirkan listrik ke Bangka. Sistem interkoneksi itu selaras dengan rencana pemerintah untuk menyambungkan jaringan kelistrikan di berbagai pulau.

Direktur Mega Proyek dan Energi Baru Terbarukan PLN, Wiluyo Kusdiharto menjelaskan, dengan adanya sistem interkoneksi ini berpotensi memberikan penghematan biaya pokok produksi sebesar Rp795 per kWh atau sekitar Rp1,03 triliun per tahun.

Berdasarkan catatan Asosiasi Pabrik Kabel Indonesia (Apkabel), kemampuan dan kapasitas industri kabel serat optik di Indonesia sudah mumpuni dan telah mampu membuat semua jenis kabel serat optik dari ukuran kecil hingga besar. Baik itu untuk keperluan di dalam gedung, di udara dan dalam tanah, maupun *duct*, serta kabel dalam laut (*sub marine cable*).

Rizky menjelaskan, sektor industri kabel sebagai salah satu produk hilir dari tembaga merupakan sektor yang harus terus dikembangkan guna mendukung hilirisasi tembaga. Hal ini sejalan dengan Asta Cita Pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, yang salah satu poinnya adalah melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah dalam negeri.

Rizky mengemukakan, partisipasi Indonesia dalam gelaran Wire & Cable Show Vietnam 2024 merupakan wujud kerja sama antara Kemenperin RI dengan KBRI Hanoi. Kemenperin memberikan apresiasi atas dukungan KBRI Hanoi dalam mewujudkan Paviliun Indonesia di Wire and Cable Show Vietnam 2024.

Selama pameran, industri asal Indonesia juga memperoleh beberapa potensial *buyer* di Vietnam untuk beberapa produk, seperti kabel *flame retardant*, kabel *photovoltaic*, dan kabel *fiber optic*. Keikutsertaan Indonesia pada Wire and Cable Show Vietnam 2024 diharapkan pula mampu menarik konsumen baru bagi produsen dalam negeri, khususnya industri kabel, sehingga mampu memperluas akses pasar dan menembus rantai pasok global.

Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan ekonomi. Beberapa perusahaan sub sektor kabel yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Saat ini perusahaan industri kabel yang terdaftar di BEI berjumlah 7 perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara konsisten sampai dengan periode penelitian di mulai yaitu tahun 2016. Untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien kinerja keuangan suatu perusahaan, berikut ini peneliti sajikan data berupa tabel perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), serta *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor industri kabel.

Tabel 1.1
Data *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Asset* Perusahaan Sub Sektor Kabel yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2024

Tahun	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i>	Ket	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Ket	<i>Net Profit Margin</i>	Ket	<i>Return On Assets</i>	Ket
2016	CCSI	206,99%	-	54,01%	-	5,86%	-	4,56%	-
2017		156,88%	↓	92,17%	↑	7,80%	↑	5,40%	↑
2018		206,93%	↑	55,68%	↓	7,85%	↑	10,05%	↑
2019		316,23%	↑	38,22%	↓	14,55%	↑	12,29%	↑
2020		243,81%	↓	47,64%	↑	10,11%	↓	5,70%	↓
2021		236,21%	↓	43,68%	↓	9,16%	↓	7,40%	↑
2022		162,82%	↓	81,97%	↑	8,15%	↓	5,60%	↓
2023		160,80%	↓	83,75%	↑	-6,40%	↓	-2,98%	↓
2024		198,70%	↑	58,84%	↓	1,34%	↑	0,59%	↑
2016	JECC	114,02%	-	237,48%	-	6,49%	-	8,34%	-
2017		106,08%	↓	252,21%	↑	3,81%	↓	4,32%	↓
2018		109,88%	↑	241,65%	↓	2,75%	↓	4,25%	↓
2019		125,20%	↑	149,79%	↓	3,50%	↑	5,43%	↑
2020		136,13%	↑	105,96%	↓	0,76%	↓	0,79%	↓
2021		118,10%	↓	149,48%	↑	-2,74%	↓	-2,72%	↓
2022		115,91%	↓	194,00%	↑	2,04%	↑	2,62%	↑
2023		122,22%	↑	172,72%	↓	2,08%	↑	2,98%	↑

2024		119,02%	↓	208,15%	↑	2,18%	↑	2,99%	↑
2016	KBLI	341,06%	-	41,63%	-	11,87%	-	17,86%	-
2017		197,74%	↓	68,67%	↑	11,26%	↓	10,84%	↓
2018		246,39%	↑	59,77%	↓	5,56%	↓	8,51%	↓
2019		291,01%	↑	49,29%	↓	8,77%	↑	11,10%	↑
Tahun	Kode Perusahaan	Current Ratio	Ket	Debt to Equity Ratio	Ket	Net Profit Margin	Ket	Return On Assets	Ket
2020		529,38%	↑	28,09%	↓	-3,75%	↓	-2,45%	↓
2021		1179,61%	↑	11,09%	↓	5,33%	↑	3,44%	↑
2022		1043,85%	↓	12,10%	↑	2,70%	↓	2,32%	↓
2023		798,17%	↓	14,68%	↑	4,16%	↑	4,21%	↑
2024		1021,87%	↑	11,95%	↓	6,65%	↑	7,24%	↑
2016	KBLM	130,16%	-	99,30%	-	2,15%	-	3,32%	-
2017		126,34%	↓	56,07%	↓	3,62%	↑	3,56%	↑
2018		130,36%	↑	58,05%	↑	3,27%	↓	3,13%	↓
2019		136,37%	↑	51,39%	↓	3,35%	↑	3,00%	↓
2020		190,69%	↑	22,00%	↓	0,74%	↓	0,64%	↓
2021		154,66%	↓	23,39%	↑	-1,07%	↓	0,87%	↑
2022		177,94%	↑	21,20%	↓	2,01%	↑	2,02%	↑
2023		177,78%	↓	26,31%	↑	1,86%	↓	1,93%	↓
2024		159,08%	↓	33,01%	↑	3,89%	↑	4,09%	↑
2016	SCCO	168,94%	-	101,25%	-	10,08%	-	13,90%	-
2017		174,21%	↑	47,14%	↓	6,07%	↓	6,71%	↓
2018		190,75%	↑	43,06%	↓	4,92%	↓	6,09%	↓
2019		209,49%	↑	40,10%	↓	5,32%	↑	6,89%	↑
2020		439,96%	↑	14,32%	↓	5,15%	↓	6,36%	↓
2021		682,23%	↑	6,73%	↓	2,82%	↓	3,02%	↓
2022		543,40%	↓	8,40%	↑	1,95%	↓	2,08%	↓
2023		594,29%	↑	7,95%	↓	4,07%	↑	4,46%	↑
2024		775,65%	↑	6,18%	↓	4,24%	↑	5,17%	↑
2016	VOKS	133,35%	-	149,34%	-	7,91%	-	9,59%	-
2017		132,26%	↓	159,19%	↑	7,35%	↓	7,87%	↓
2018		127,58%	↓	169,38%	↑	3,92%	↓	4,24%	↓
2019		177,52%	↑	172,88%	↑	7,80%	↑	6,88%	↑
2020		184,05%	↑	162,17%	↓	0,15%	↓	0,10%	↓
2021		121,13%	↓	219,41%	↑	-12,32%	↓	-7,29%	↓
2022		103,94%	↓	270,74%	↑	-7,26%	↑	-7,17%	↑
2023		133,15%	↑	256,46%	↓	0,58%	↑	0,69%	↑
2024		113,95%	↓	182,70%	↓	-4,74%	↓	-4,86%	↓
2016	IKBI	549,29%	-	24,02%	-	3,82%	-	6,02%	-
2017		463,31%	↓	24,85%	↑	0,87%	↓	1,51%	↓

2018	271,40%	↓	38,86%	↑	1,05%	↑	2,23%	↑
2019	292,05%	↑	32,22%	↓	1,17%	↑	2,56%	↑
2020	203,46%	↓	41,63%	↑	-0,86%	↓	-1,37%	↓
2021	137,54%	↓	66,07%	↑	0,19%	↑	-0,41%	↑
2022	149,21%	↑	69,56%	↑	1,54%	↑	2,94%	↑
2023	245,60%	↑	40,38%	↓	3,03%	↑	7,03%	↑
2024	206,65%	↓	53,76%	↑	1,51%	↓	1,69%	↓

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan ROA dari perusahaan Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan bahwa ROA pada periode tersebut mengalami fluktuasi atau mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Pada perusahaan Communication Cable Systems Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan CR dan NPM pada periode terakhir penelitian, sedangkan DER mengalami fluktuasi selama periode penelitian. ROA sempat mengalami tren menaik dalam awal periode penelitian, tetapi mengalami fluktuasi di akhir.

Pada perusahaan Jembo Cable Company Tbk CR sempat mengalami peningkatan dalam periode awal penelitian, tetapi mulai mengalami penurunan pada di akhir, sebaliknya untuk DER sempat mengalami penurunan pada periode awal, tetapi cenderung meningkat di akhir. NPM dan ROA mengalami hal yang sama untuk keduanya cenderung mengalami penurunan di awal, tetapi mulai meningkat di akhir periode penelitian.

Pada perusahaan KMI Wire and Cable Tbk cenderung mengalami kenaikan CR, tetapi sempat terjadi sedikit penurunan di akhir. DER cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian, tetapi sempat mengalami kenaikan di akhir. Untuk NPM dan ROA mengalami sedikit peningkatan di awal dan penurunan di akhir, cenderung fluktuatif selama periode penelitian.

Pada perusahaan Kabelindo Murni Tbk semua rasio yaitu CR, DER, NPM, dan ROA cenderung mengalami fluktuasi selama periode penelitian, untuk CR sempat terjadi tren menaik pada awal periode, sebaliknya untuk ROA terjadi tren menurun pada awal periode penelitian.

Pada perusahaan Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk untuk CR cenderung mengalami tren menaik selama periode penelitian dengan hanya satu kali penurunan pada tahun 2022, sebaliknya DER mengalami tren menurun selama periode penelitian dengan hanya satu kali kenaikan pada tahun 2022. NPM dan ROA mengalami hal yang sama untuk keduanya yaitu cenderung mengalami penurunan, tetapi mulai mengalami kenaikan di dua tahun terakhir periode penelitian.

Pada perusahaan Voksel Electric Tbk baik untuk CR, NPM, dan ROA semuanya cenderung mengalami fluktuasi selama periode penelitian dengan kenaikan dan penurunan yang beragam. Untuk DER cenderung mengalami peningkatan, tetapi mulai menurun pada akhir periode penelitian.

Pada perusahaan Sumi Indo Kabel Tbk baik untuk CR, DER, NPM, dan ROA semuanya cenderung mengalami fluktuasi selama periode penelitian

dengan kenaikan dan penurunan yang beragam. NPM dan ROA mulai mengalami tren menaik pada periode akhir penelitian.

Periode 2016-2024 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam kinerja sub sektor kabel, terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda sepertinya membuat kondisi tersebut terjadi. Adanya fluktuasi yang cukup bervariasi dari keempat variabel tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap ROA, khususnya pada perusahaan sub sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2024.

Menurut penelitian terdahulu oleh Tarigan, N. P. S. B., et al. (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan menurut Mardiyanti P. (2025) *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Tarigan, N. P. S. B., et al. (2021) berpengaruh negatif signifikan *Return on Asset* (ROA). Sedangkan menurut Mardiyanti P. (2025) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Untuk *Net Profit Margin* (NPM) menurut Tarigan, N. P. S. B., et al. (2021) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini diperkuat oleh Mardiyanti P. (2025) yang hasil penelitiannya *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Karena adanya gap dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan atau permasalahan yang berbeda-beda terkait masing-masing variabel tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Kabel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, dilakukan penelitian pada perusahaan sub sektor kabel yang selalu menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia khususnya pada periode 2016-2024.

Melihat dari latar belakang penelitian mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan seperti CR, DER, dan NPM pada sub sektor kabel di Indonesia mungkin dapat memengaruhi persepsi investor untuk menilai potensi keuntungan dari investasi di perusahaan-perusahaan, yang kemudian berdampak pada *Return on Asset* (ROA).
2. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwasannya tidak selalu kenaikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* diikuti dengan kenaikan *Return on Asset* begitupun sebaliknya.

3. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang masih beragam dari pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Asset*.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada perusahaan yang termasuk dalam sub sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 hingga 2024. Variabel independen yang diteliti adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia secara publik. Dengan batasan ini, diharapkan hasil penelitian dapat lebih fokus, terarah, dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pada beberapa pertanyaan penelitian yang meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024?

2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024.

4. Untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan akan membantu meningkatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan, khususnya dengan melihat bagaimana kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* serta *Return on Asset*. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan sebagai sumber alternatif untuk studi terkait.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Bisa menambah dan mengembangkan pengetahuan, serta menggunakan penelitian ini sebagai alat pembelajaran terutama tentang *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Asset*.

2) Bagi Perusahaan

Bisa digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan saat membuat keputusan. khususnya industri Sub Sektor Kabel yang terdaftar di BursaEfek Indonesia.

3) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis yang berfokus pada analisis laporan keuangan.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	2024		2025						
	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS
Penyusunan Proposal									
Bimbingan Proposal									
Seminar Proposal									
Bimbingan Skripsi									
Sidang Skripsi									

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah,

identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan skripsi itu sendiri.

Bab II Tinjauan Pustaka membahas teori dan konsep yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir yang digunakan dalam mengembangkan argumentasi penelitian, serta hipotesis yang diajukan berdasarkan landasan teori.

Bab III Metodologi Penelitian berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini, waktu dan lokasi dilaksanakannya penelitian, serta uraian tentang populasi dan sampel yang dijadikan objek penelitian. Selanjutnya, bab ini juga memuat pembahasan mengenai jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, penjabaran variabel penelitian yang terlibat, definisi operasional dari setiap variabel, dan teknik analisis data yang diterapkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi variabel yang diteliti, hasil analisis data, dan pembahasan terhadap temuan penelitian.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak terkait.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG